

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pelaksana sistem pendidikan di sekolah, khususnya menyangkut proses pembelajaran telah mengalami kemajuan yang cukup signifikan dari segi muatan atau materi yang diajarkan. Hal ini ditandai dengan semakin berkembangnya materi pembelajaran yang senantiasa selaras dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini. Kondisi inilah yang menuntut para guru saat ini untuk meningkatkan keterampilan dan profesionalisme dalam memberikan pembelajaran sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuannya adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sedangkan menurut Sanjaya (2006) “diharapkan mampu menghasilkan manusia Indonesia yang cerdas untuk mengembangkan potensi dan karakter siswa, sehingga memiliki kemampuan memecahkan masalah hidup yang dihadapi serta dapat membentuk manusia yang mampu berpikir kritis, kreatif, dan inovatif.” Tugas guru dalam pembelajaran adalah dapat merancang dan menerapkan model pembelajaran yang memungkinkan siswa merasa senang dan tidak bosan terhadap materi yang diajarkan.

Menurut Wahyana (Trianto, 2014:136) IPAS adalah: suatu kumpulan pengetahuan tersusun secara sistematis, dan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam. Perkembangannya tidak hanya ditandai oleh adanya kumpulan data, tetapi juga oleh adanya metode ilmiah dan sikap ilmiah. Salah satu tujuan pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar (SD) tercantum dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menurut Depdiknas (2006) adalah melatih siswa untuk mengembangkan kemampuan dalam menarik kesimpulan, kreatif, mampu menyelesaikan masalah, mengkomunikasikan gagasan, serta menata cara berpikir untuk mengubah tingkah laku.

Pelajaran IPAS akan banyak memberikan kontribusi pada murid tentang diri sendiri dan lingkungan sekitarnya, sehingga siswa kelak dapat beradaptasi dengan baik terhadap lingkungannya. Selain itu, dapat membantu siswa untuk lebih tanggap dalam memecahkan persoalan yang dihadapi dalam kehidupannya. Meskipun demikian, masih banyak siswa yang menganggap pelajaran IPAS itu sulit dan membosankan karena di dalamnya banyak terdapat teori dan istilah-istilah yang sulit dimengerti.

Menurut setiap bidang ilmu memiliki karakteristik tersendiri yang mencirikan bidang ilmu tersebut. Begitu juga dengan IPAS yang memiliki karakteristik. Somantri dalam Supriatna dkk. (2007:5) menyatakan bahwa karakteristik IPAS disebut sebagai suatu *synthetic disciplines* karena pendidikan IPAS bukan hanya harus mampu mensintesis konsep-konsep yang relevan antara ilmu-ilmu pendidikan dan ilmu-ilmu sosial, melainkan

juga tujuan pendidikan dan pembangunan serta masalah-masalah sosial dalam hidup bermasyarakat pun yang sering disebut dengan *ipoteksosbudhankam* akan menjadi pertimbangan bahan pendidikan IPAS.

Definisi ini memberikan pengertian bahwa ilmu pengetahuan alam merupakan cabang pengetahuan yang dibangun berdasarkan pengamatan dan klasifikasi data, biasanya tersusun dan diverifikasi dalam hukum-hukum yang bersifat kuantitatif, yang melibatkan aplikasi penalaran matematis serta analisis data terhadap gejala-gejala alam. Pembelajaran saintifik merupakan konteks yang berkaitan dengan alam dan kondisi sosial (Kemendikbud, 2022). Tahap pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar dibagi menjadi 3 yaitu: perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran (Hanafy, 2014; Nihayatul Fadlilah et al., 2024). IPAS merupakan upaya manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat sasaran, serta menggunakan prosedur dan dijelaskan dengan penalaran untuk mencapai suatu kesimpulan. IPAS merupakan pelajaran yang mempelajari tentang alam di sekitar manusia agar peserta didik tidak hanya menghafal teorinya, tetapi juga memahami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran IPAS harus sesuai dengan konsep IPAS itu sendiri.

Dengan demikian, guru harus mampu menyajikan pembelajaran yang bukan semata-mata mentransfer pengetahuan, keterampilan, dan sikap, tetapi juga memiliki kemampuan meningkatkan kemandirian siswa dan menciptakan proses pembelajaran yang memberikan kebebasan kepada siswa untuk berpikir dan berpendapat sesuai perkembangan yang dimiliki. Seorang guru memerlukan kreativitas untuk menumbuhkembangkan daya imajinasi dan berpikir bagi peserta didiknya. Oleh karena itu, diperlukan upaya guru untuk menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan dengan menerapkan strategi pembelajaran yang tepat. Gurulah yang merupakan kunci utama keberhasilan maupun kegagalan seorang anak.

Menurut Agus Suprijono kemampuan berpikir kritis adalah cara berpikir reflektif, beralasan, dan berfokus pada keputusan apa yang dilakukan atau diyakini. Menurut Chaedar Alwasilah, berpikir kritis adalah sebuah proses terorganisasi yang memungkinkan siswa mengevaluasi bukti, asumsi, logika, dan bahasa yang mendasari pertanyaan orang lain. Tujuan dari berpikir kritis adalah untuk mencapai pemahaman yang mendalam.

Berdasarkan hasil observasi penelitian yang dilakukan di SD Negeri 70 Banda Aceh, peneliti menemukan beberapa permasalahan yang terjadi di dalam proses pembelajaran pada kelas tersebut seperti rendahnya konsentrasi dan fokus siswa dalam belajar, yaitu terdapat beberapa siswa yang sibuk dengan kegiatannya sendiri, seperti berbicara dengan siswa lain, sibuk dengan aktivitas sehingga tidak merespon pembelajaran yang dijelaskan guru. Siswa mengantuk saat guru menjelaskan, bahkan ada juga yang cenderung diam saat diberikan pertanyaan oleh guru. Siswa juga kesulitan menganalisis dan menyelesaikan permasalahan yang diberikan guru yang dilihat dari bagaimana siswa tersebut menyelesaikan suatu permasalahan di kehidupan sehari-hari. Siswa juga kesulitan dalam memberikan penjelasan terhadap suatu pertanyaan yang diberikan, siswa juga kesulitan dalam kolaborasi dan kerja sama di dalam kelompok, serta menjawab secara kompleks. Siswa juga belum mampu memberikan kesimpulan dengan logis dan tepat. Proses pembelajaran dan soal-soal evaluasi yang diberikan belum berorientasi untuk

mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dan guru masih menggunakan metode ceramah.

Berdasarkan beberapa permasalahan yang ditemukan, mengacu pada karakteristik kemampuan berpikir kritis, hal tersebut menunjukkan bahwa masih rendahnya kemampuan siswa dalam berpikir kritis. Masih banyak siswa yang pasif dalam proses pembelajaran, siswa lebih sering mencatat dan menghafal materi yang diajarkan sehingga kegiatan pembelajaran tidak menyenangkan.

Berdasarkan hasil wawancara wali kelas V di SD Negeri 70 Banda Aceh menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran siswa di kelas V dan soal-soal evaluasi yang diberikan belum berorientasi untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Soal-soalnya sering diambil dari buku cetak yang pernah dikerjakan sebelumnya sehingga siswa kurang dilatih untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Guru juga kurang memberikan pendekatan saintifik, akibatnya kurang merangsang kemampuan berpikir kritis siswa. Masih ada siswa yang kesulitan dalam mengidentifikasi kasus-kasus, mengevaluasi argumen dalam materi yang diberikan oleh guru di kelas secara langsung.

Berdasarkan kondisi di atas, maka perlu diadakannya kegiatan pembelajaran yang menarik dan tentunya dapat meningkatkan keaktifan siswa serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pelajaran IPAS materi *Bumiku Sayang, Bumiku Malang*, maka diperlukan salah satu model pembelajaran yang mampu meningkatkan berpikir kritis siswa terhadap pembelajaran kelas V. Karena peserta didik akan belajar lebih dalam mengenai perubahan yang terjadi di bumi, dapat memahami perubahan bumi yang disebabkan faktor alam dengan membuat simulasi salah satu bencana alam, serta mencari solusi dan permasalahan sampah lingkungan, dan mengidentifikasi pentingnya bumi untuk keberlangsungan makhluk hidup di dalamnya. Dari pemahaman ini, siswa diharapkan mampu menunjukkan sikap inisiatif, mandiri, dan bernalar kritis untuk menjaga lingkungan terdekatnya. Untuk itu juga guru diharapkan mampu mengadakan proses pembelajaran dengan baik agar meningkatkan kembali kemampuan berpikir kritis.

Model pembelajaran *Group Investigation* mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat. Model pembelajaran *Group Investigation* sebagaimana dimaksudkan penelitian ini, dalam proses belajar mengajar di kelas berorientasi pada terciptanya kondisi belajar. Model pembelajaran *Group Investigation* memberi peluang kepada semua siswa untuk aktif dan bekerja sama, mulai dari penyajian pelajaran, memilih materi, mencari bahan terkait materi, pembahasan sampai pada kesimpulan dan evaluasi. Kesadaran akan pentingnya penerapan model pembelajaran *Group Investigation* khususnya pada mata pelajaran IPAS didasarkan pada sebagian besar siswa memahami materi hanya bersifat sementara sehingga tidak mampu menjawab pertanyaan jika dihadapkan pada permasalahan kehidupan. Penerapan model pembelajaran *Group Investigation* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPAS kelas V SD Negeri 70 Banda Aceh. Pada mata Pelajaran IPAS dengan materi *Bumiku Sayang Bumiku Malang* kelas V SDN 70 Banda Aceh dilaksanakan dalam beberapa langkah yaitu: (1) seleksi topik; (2) merencanakan kerja sama; (3) implementasi; (4) analisis dan sintesis; (5) penyajian hasil akhir; dan (6) evaluasi.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik meninjau lebih jauh dan melakukan penelitian tindakan kelas sebagai upaya perbaikan proses pembelajaran dan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dengan judul: **“Penerapan Model *Group Investigation* untuk Meningkatkan Berpikir Kritis pada Siswa Kelas V SD Negeri 70 Banda Aceh”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat di identifikasikan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Rendahnya kemampuan berfikir kritis siswa.
2. Pembelajaran masih berpusat pada guru.
3. Kurangnya penggunaan model pembelajaran yang mendukung berfikir kritis.
4. Kesulitan dalam kolaborasi dan kerja kelompok.
5. Metode pembelajaran yang cenderung menggunakan pendekatan konvensional, seperti ceramah dan latihan soal.

1.2 Pembatasan Masalah

Untuk memfokuskan penelitian ini agar lebih terarah dan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, maka ruang lingkup penelitian dibatasi pada hal-hal sebagai berikut:

1. Model pembelajaran yang diterapkan adalah *Group Investigation* sebagai pendekatan pembelajaran kooperatif.
2. Kemampuan berfikir kritis yang diamati meliputi kemampuan menganalisis, mengevaluasi, mengajukan pertanyaan kritis, serta menarik kesimpulan. Sumber belajar yang digunakan meliputi buku ajaran IPAS dan bahan referensi lain yang tersedia di sekolah. Penelitian dilakukan dalam jangka waktu tertentu di SD Negeri 70 Banda Aceh dengan materi bumi saya, bumi malang.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di paparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana penerapan model *group investigation* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPAS di kelas V SD Negeri 70 Banda Aceh?

1.4 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini yaitu: untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa setelah diterapkan model *group investigation* dalam pembelajaran IPAS di kelas V SD Negeri 70 Banda Aceh.

1.2 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian terkait penerapan model *group investigation* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa mata pelajaran IPAS kelas V di SD Negeri 70 Banda Aceh dapat diuraikan sebagai berikut:

1.2.1 Manfaat Teoritis

Penulis berharap penelitian ini dapat menambah wawasan dalam bidang pendidikan mengenai efektivitas Model *Group Investigation* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berfokus strategi pada pembelajaran inovatif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran IPAS.

1.2.2 Manfaat Praktis

Penulis berharap penelitian ini dapat menambah wawasan dalam bidang pendidikan mengenai efektivitas model *Group Investigation* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berfokus strategi pada pembelajaran inovatif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran IPAS.

1. Bagi Penulis

Memberikan inspirasi untuk meningkatkan penelitian lebih lanjut dalam bidang pendidikan, khususnya dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Menjadi bahan kajian dan referensi dalam penelitian serupa yang berfokus pada model pembelajaran berbasis investigasi.

2. Bagi Siswa

Meningkatkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan pemecahan masalah dalam mata pelajaran IPAS. Meningkatkan keterampilan kerja sama, motivasi, serta keterlibatan aktif dalam pembelajaran, dan komunikasi melalui investigasi kelompok.

3. Bagi Guru

Meningkatkan pemahaman guru tentang model *group investigation* dan cara menerapkannya secara optimal di kelas. Membantu guru dalam merancang pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, dan berbasis investigasi. Memberikan alternatif strategi pembelajaran yang inovatif, dan efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

4. Bagi Sekolah

Mendukung peningkatan kualitas pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Meningkatkan prestasi akademik siswa melalui penerapan strategi pembelajaran yang inovatif. Menjadi acuan dalam pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif dan berbasis keterampilan berpikir kritis.